

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan Akhlak merupakan suatu bagian dari sebuah pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap peserta didik secara universal demi terciptanya insan yang bermanfaat. Adanya pendidikan maka diharapkan manusia bisa berguna bagi kemaslahatan umum¹. Pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas manusia melalui pembelajaran, pembinaan dan pelatihan². Oleh sebab itu, pendidikan sangatlah penting diberikan kepada setiap peserta didik, karena dalam sebuah pendidikan terdapat unsur pendidikan akhlak dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan peserta didik.

Seiring berkembangnya zaman, banyak dilihat permasalahan mengenai akhlak ataupun tingkah laku dikalangan pelajar. Contohnya saja seperti masih ada yang suka berbicara kotor, berbohong, terjadinya tawuran pelajar, sering membuat keributan di kelas, hingga pergaulan bebas. Banyak sekali di luar sana pemberitaan yang muncul baik itu di televisi, koran ataupun media masa lainnya mengenai kenakalan remaja seperti tawuran dan pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena minimnya keimanan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu dalam melaksanakan sesuatu masih banyak siswa yang bekerja disebabkan

¹ Hefny Rozak, 2014, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (ogyakarta: Teras, hlm. 32.

² Syaiful Bahri Djamarah, 2014. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, hlm.19.

karena sesuatu hal, bukan karena ikhlas dalam berbuat, membantu orang lain dan sebagainya.

1

Berlandaskan pada pemikiran di atas dan beberapa permasalahan yang sering terjadi penting adanya pendidikan akhlak bagi setiap peserta didik. Karena akhlak laksana mutiara dalam kehidupan dan akhlaklah yang membedakan makhluk Allah yang bernama manusia dengan makhluk yang lainnya. Akhlak yang mulia akan membuat manusiabahagia dalam hidupnya. Begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia, Rasulullah Saw telah menggambarkan mengenai pendidikan akhlak ataupun pengajaran yang baik dengan cara yang baik pula kepada peserta didik, sebagaimana yang terdapat pada QS.Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هَالٍ اسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّ مَنْ كَانَا يَرْجُوا هَالًا
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ هَالًا كَثِيرًا ۝

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”³.

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak. Di sekolah Guru memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk melatih dan mendidik peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, karena setiap

³ Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta. Depag RI. hlm.263

pengajar atau pendidik menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik bagi setiap peserta didiknya. Nabi Muhammad Saw menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama baliu di Jannah (surga).³ Akhlakul karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah Swt dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya.

Berdasarkan UUD 1945 juga telah mengatur tentang pendidikan moral untuk peserta didik, yang termuat pada Pasal 31 Ayat (3), menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa⁴. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam UUD Pasal 31 ayat (3) tersebut, maka pendidikan tentang moral dan pembinaan akhlak mulia sangatlah penting untuk diajarkan kepada setiap peserta didik. Seorang guru memiliki tiga tugas utama, yaitu membaca, mengenal, dan berkomunikasi. Selain daripada itu guru juga mempunyai fungsi dan manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajar, membimbing dan membina. Fungsi guru yang sangat penting adalah mendidik. Mendidik adalah upaya dengan sungguh sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing, dan kemudian membina murid tersebut. Upaya guru untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik sangat penting.

Kualitas akhlak tidak terlepas dari iman dan ikhsan. Iman lebih menekankan [ada sehi keyakinan dalam hati. Ihsan, seseorang bisa diukur tipis atau tebal iman dan Islamnya. Kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan

⁴ Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 Ayat (3),

pengetahuan tentang rukun iman. Sedangkan pengertian ihsan adalah berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan dilandasi dengan kesadaran dan keikhlasan. Berbakti kepada Allah tersebut dapat berupa berbuat sesuatu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun sesama manusia.⁵

Keimanan kepada keesaan Allah itu merupakan hubungan yang semuliamulianya antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, mendapatkan petunjuk sehingga menjadi orang yang beriman, adalah kenikmatan terbesar yang dimiliki oleh seseorang. Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesankesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari.

Ihsan yang merupakan aspek ketiga dari agama Islam. Aspek ini demi membangunkan manusia tatkala ia hendak menghubungkan islam, dan iman. Hubungan iman, islam dan ihsan satu kesatuan yang tidak mampu dipisahkan. Iman sebagai dasar Aqidah. Keislaman tersebut diwujudkan dalam melaksanakan lima rukun islam. Sedangkan melaksanakan rukun islam itu disertai dengan berihsan, sebagai cara bertakarub (mendekatkan diri) kepada Allah⁶.

Guru merupakan seorang figur yang digugu dan ditiru, dan seorang guru tidak sekedar mendidik tetapi juga membina peserta didik. Salah satu yang dapat dilakukan ialah dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya akhlak mulia, dan tentunya seorang guru harus sabar dalam mendidik. Adanya pendidikan akhlak tersebut diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin terhadap lingkungan masyarakat, dengan begitu akan menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik yang selalu menghargai orang lain. Menciptakan akhlak yang mulai melalui perilaku yang baik dan berbuat demi tidak terlepas dari pendidikan dan pembelajaran yang diberikan di sekolah

⁵ Kaelany HD, Iman, 2020, *Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 58.

⁶ Rifay Siregar, 2020. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.II, hlm. 212.

khususnya dalam mata pelajaran Akhlak oleh guru akidah akhlak dan guru yang bersifat pengajaran agama Islam.

Peserta didik adalah usia remaja sebagai generasi penerus yang akan menjadi dewasa dan melanjutkan pembangunan bangsa, negara dan agama dimasa yang akan datang. Dengan demikian peserta didik wajib dibina dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi bangsa dan bernegara. Pada usia remaja, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh lingkungan baik itu positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja.⁷

Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan iman dan ikhsan kepada siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran materi akhlak, keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan hukuman.⁸ Melalui pembelajaran akidah akhlak, keteladanan dari guru di lingkungan sekolah, pembiasaan terhadap anak serta memberikan nasehat yang baik dan hukuman bagi yang melanggar disiplin dan peraturan sekolah merupakan upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan keimanan dan ihsan dalam diri seorang siswa.

Seuai dengan hasil observasi penulis di lapangan bahwa siswa kelas VIISMP IT Alfityan Medan menunjukkan bahwa iman dan ihsan belum tertanam dalam diri siswa dengan baik dan sempurna, hal ini terlihat dari pengamalan keagamaan siswa masih ada yang bermain ketika shalat berjamaah dzuhur di sekolah, belum terbangunnya rasa persaudaraan antar sesama siswa, masih ada siswa yang cabut sekolah, tidak mematuhi disiplin dan peraturan sekolah, kurang hormat dan menghargai guru, disamping itu dalam melaksanakan sesuatu belum lahir karena dari dalam diri, belum ikhlas dalam mengerjakan sesuatu karena

⁷ Jannah Mutiarani Pradana, *Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua Dan Lingkungan Sekitar*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 5(3) (2021).hlm.34–40.

⁸ Maya, 2024, *Upaya Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Dampak Media Sosial Di SMP Negeri 10 Banjarbaru*, Jurnal. Vol.7 o.2

masih banyak siswa saat disuruh guru berharap sesuatu, membantah dan menolak serta berbagai fenomena lain yang terkesan kurang ikhlas dalam berbuat.

Berkaitan dengan akhlak menunjukkan bahwa masih ada siswa yang membully kawanya sendiri, berkelahi karena masalah kecil, tidak hormat dan melawan kepada guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan sebagainya. Hal ini merupakan gambaran akhlak siswa karena minimnya keimanan yang dimiliki siswa.

Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, terutama pelajaran akidah akhlak. Bahkan upaya guru dalam menanamkan iman dan ihsan belum maksimal. Oleh karena itu dalam menanamkan iman dan ihsan kepada anak perlu dilakukan upaya maksimal seperti melalui proses pembelajaran, peneladanan, pembiasaan, sanksi dan hukuman.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis menetapkan judul: **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Iman Dan Ihsan Pada Pendidikan Anak Di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Apa saja upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Iman Dan Ihsan Pada Pendidikan Anak Di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan?
2. Apakah upaya guru Akidah Akhlak dapat meningkatkan penanaman Iman dan Ihsan pada pendidikan anak di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan
3. Apa saja kendala guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Iman dan Ihsan pada pendidikan anak di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a). Untuk mengetahui upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Iman Dan Ihsan Pada Pendidikan Anak Di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan
- b). Untuk mengetahui apakah pakah upaya guru Akidah Akhlak dapat meningkatkan penanaman Iman dan Ihsan pada pendidikan anak di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan
- c). Untuk mengetahui kendala guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Iman dan Ihsan pada pendidikan anak di Kelas VIISMP IT Alfityan Medan

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik berkaitan dengan peningkatan iman dan ikhsan melalui pelajaran akidah akhlak.
 - b. Membantu memberikan sebuah informasi khususnya guru dan siswa tentang pentingnya iman dan ikhsan

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru

disekolah dalam membimbing peserta didik dan meningkatkan pembinaan bagi peserta didik untuk dapat menanamkan dan meningkatkan iman dan ikhsan.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang diteliti untuk menjadipertimbangan bahwa bahwa anak didik atau siswa menjadi tanggungjawab sekolah dalam masa pembelajaran.

D. Batasan Istilah

Adapun kata kunci yang menjadi pembatas dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya adalah diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁹
2. Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang

sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹⁰

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdikbud, hlm.371

¹⁰ Munawir. Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan*. 8(1) (2023). hlm.384-390.

3. Akidah Akhlak

Akidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Atau akhlak merupakan manifestasi keimanan.¹¹

4. Iman

Iman adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu.¹²

5. Ikhsan

Ikhsan adalah konsep dalam agama Islam yang mengacu pada kualitas atau tindakan yang baik, terpuji, dan sempurna.¹³

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa/idi berbagai perguruan tinggi. Seperti penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Maya, 2024, Upaya Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Dampak Media Sosial Di SMP Negeri 10 Banjarbaru¹⁴. Berdasarkan hasil penelitian diketahui metode keteladanan, nasehat dan sanksi yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dan hasilnya baik. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang mengucapkan salam ketika bertemu guru, menyapa teman dengan baik, siswa yang sudah rajin sholat zuhur berjamaah, membaca yasin dengan tertib serta

¹¹ M. Hidayat Ginanjar, 2017, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik* (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, hlm.7.

¹² Ali Amran, 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, Vol. VI, Jakarta, Universitas Indonesia, hlm.109.

¹³ Munawwir, 2018, *Ihsan*, Yogyakarta : Buku Gambus, hlm. 231.

¹⁴ Maya, 2024, *Upaya Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Dampak Media Sosial Di SMP Negeri 10 Banjarbaru*, Jurnal Vol.7 No.2.

sanksi terlihat dari tidak adanya siswa yang berani membawa hp kesekolah tanpa seizin guru.

2. Ahmad Mustafa, 2023. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Tulungagung¹⁵. Hasil penelitian menghasilkan Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius di MAN 2 Tulungagung dengan a) melakukan berbagai kegiatan religius dan dibudidayakan di lingkungan sekolahan b) guru memberikan tauladan baik melalui dirinya sendiri agar dicontoh siswanya c) guru melakukan pengontrolan terhadap tingkah laku siswanya.
3. A.Widiya, 2023. “Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai keimanan dan ihsan pada siswa SMP Swasta Al-Ikhlasiah Paangsidimpuan¹⁶. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai keimanan dan keikhlasan ada;ah melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, peneladanan, melalui prestasi belajar dan melalui ajakan serta hukuman.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan proposal skripsi ini penulis akan membagi beberapa sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi dari proposal skripsi. Untuk itu perlu adanya sistematika pembahasan yang terstruktur dan beraturan dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasan yang meliputi proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Ahmad Mustafa, 2023. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Tulungagung. Skripsi

¹⁶ A.Widiya, 2023. “Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai keimanan dan ihsan pada siswa SMP Swasta Al-Ikhlasiah Paangsidimpuan. Jurnal Vol.2 No.3

BAB I :Pendahuluan yang berisi secara global keseluruhan permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini, terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan masalah,Telaah pustaka, Hipotesis, Sistematika pembahasan.

Bab II adalah Landasan Teoritis yang menguraikan tentang pengertian akidah akhlak dan sebagainya, pengertian iman dan ihsan.

BAB III :Dalam bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian dilakukan, Populasi dan sampel yang diambil dari penelitian,Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data, Dan Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan gambarn umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi dimana guru merupakan seorang yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹⁷

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain¹⁸. Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah¹⁹. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.

¹⁷ Hamzah B. Uno, 2016. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.15

¹⁸ Muhibbin Syah, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia), hlm. 24

¹⁹ Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

2. Tugas dan Peran Guru

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik²². Guru bertugas

²⁰ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, hlm.6.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.32

mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²³

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
 - a) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.

²² Hamka Abdul Aziz, 2012. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima), hlm.12,

²³ Murip Yahya, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, hlm, 27

- b) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)
- c) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.
- d) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*) Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan²⁴.

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara. Beberapa peran guru tersebut, yaitu:

1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:
2. Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Op-Cit*, hlm.20.

3. Guru sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
4. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
5. Guru sebagai Evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
6. Peran Guru dalam Pengadministrasian Seorang guru dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seperti: pengambilan inisiatif, wakil masyarakat, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah- masalah pendidikan.
7. Peran Guru secara Pribadi Dilihat dari segi dirinya sendiri (*Self Oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.
 - a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

Peran Guru secara Psikologis Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.

- a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)
- e. Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa²⁵.

Selain peran di atas tugas kemanusiaan, adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan

²⁵ Hamka Abdul Aziz, *Op-Cit*, hlm, 21

guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya 'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.²⁶ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat²⁷. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepadaNya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab

(dalam bahasa Indonesia ditulis akidah). Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat²⁸

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan

²⁶ Mahmud Yunus, 2002. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, hlm. 274.

²⁷ Muhammad Daud Ali, 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.199

²⁸ *Ibid.* hlm.200

tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).²⁹

Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁰

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.³¹

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari

²⁹ Yunahar Ilyas, 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI. hlm. 3

³⁰ Zainuddin dkk, 2001. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.102.

³¹ *Ibid.* hlm.102

orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.

- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.³²

Berdasarkan pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan alakhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar³³.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

³² Abudin Nata, 2002. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 5.

³³ *Ibid.* hlm.182

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam³⁴³⁵.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Aspek akidah

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm

Dalam pembelajaran atau pendidikan akidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek akidah, yakni :

- 1) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaabillah, dan istighfaar.
- 2) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, alMughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, alMuhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, alBaathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, alBashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, alMushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Thayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah. 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

b. Aspek akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
- 2) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat,

iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

- c. Aspek Adab Islami, meliputi:
 - 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indicator.³⁶

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan usaha untuk membantu peserta didik belajar, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran di kehidupannya. Hal ini disebabkan pembelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu merefleksi atau melaksanakan materi yang telah diajarkan di masyarakat, tetapi juga mampu menangkap materi yang disampaikan.

C. Iman dan Ikhsan

1. Pengertian Iman

³⁶ *Ibid*, hlm.23

Berbicara tentang iman, tentu akan timbul berbagai perspektif yang berbeda dalam memahaminya. Hal tersebut didasari karena masing-masing orang memiliki respon iman yang berbeda-beda. Oleh sebab itu bagian awal landasan teori akan memaparkan arti kata iman dari beberapa sudut pandang berikut ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) iman adalah kepercayaan atau berkaitan dengan agama atau keyakinan³⁷. Artinya bahwa iman merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang kepada sesuatu yang didasarkan pada ajaran agamanya.

Kamus Filsafat yang di tulis oleh Lorens Bagus memberikan beberapa pengertian iman yakni : (1) Iman adalah penerimaan terhadap suatu sistem kepercayaan yang diyakini benar; (2) kepercayaan akan syahadat (pengakuan) dari suatu agama; (3) keyakinan dan kepercayaan yang kuat akan Allah; (4) keyakinan akan sesuatu walaupun tidak terlihat secara nyata; dan (5) keyakinan terhadap sesuatu yang disebabkan karena adanya evidensi (realitas) masa lalu baginya.³⁸

Kamus teologi menjelaskan tentang iman dengan mulai dari kata Faith dalam bahasa Inggris yang artinya kepercayaan. Oleh sebab itulah iman diartikan sebagai suatu kepercayaan atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah.³⁹

Menurut Harun Hadiwijono iman merupakan cara berada (eksistensi) dalam hidup yang baru yang dituntun oleh Allah . Oleh sebab itu di dalam iman terdapat unsur-unsur tertentu diantaranya yaitu: Pertama unsur ketaatan dimana unsur ini selalu dikaitkan dengan Injil, karena apa yang disebut iman adalah ketika seseorang taat terhadap isi injil. Kedua adalah unsur pengetahuan karena

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 245

³⁸ Lorens Bagus, 2006. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm.321

³⁹ GERAL O'Collins & Edward G. Farrugia, 2016. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm. 133

salah satu alasan (motif) orang memiliki iman adalah pengetahuan. Ketiga ialah unsur mempercayai, karena iman sendiri bukan hanya persoalan akal tetapi juga menyangkut seluruh kehidupan manusia, dan unsur yang keempat dalam iman ialah unsur harapan.⁴⁰

Iman merupakan pondasi kepercayaan seseorang yang mengaku dirinya sebagai muslim. Ruh atau jiwa yang terikat oleh kepercayaan tertentu akan mengabdikan diri kepada kepercayaan itu secara total tanpa pernah terbesit atau terlintas keraguan sedikitpun. Unsur keyakinan dalam kepercayaan seperti itu disebut dengan iman dan unsur pengabdianya disebut dengan syari'at⁴¹.

Dalam agama Islam, iman dan syari'at itu ditujukan hanya kepada Allah Ta'ala. Dua unsur inilah (iman dan amal) yang menjadi inti agama Islam⁴².

Berdasarkan pengertian yang berbeda mengenai kata iman di atas menunjukkan bahwa kata iman identik dengan kepercayaan yang mana didalamnya seseorang membangun keyakinan kepada sesuatu yang dianggapnya benar. Iman adalah suatu bentuk komitmen untuk mempercayai sesuatu dan iman pun dimiliki oleh seseorang baik karena adanya peristiwa yang dialami pada masa lalu ataupun karena doktrin atau ajaran agama yang dianutnya.

Pada hakikatnya iman adalah pemberitahuan tentang eksistensi Allah Ta'ala, sifat-sifatNya, nama-namaNya, pemeliharaanNya terhadap segala sesuatu dan kekuasaanNya atas segala sesuatu. Selain itu, mereka menyembahNya, taat kepadaNya, mencintai karenaNya dan marah karenaNya.

2. Pilar Iman

⁴⁰ Harun Hadiwijono. 2004. *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan* Jakarta: Perkantas, hlm. 29.

⁴¹ Muhammad Afif Bahaf, 2013. *Aqidah Islam*, Serang : IAIB Press, hlm. 1.

⁴² Sayyid Sabiq, 2002. *Al-Aqaid al-Islamiyah*, Beirut : Dar al-Fikr, hlm. 7.

Aqidah atau iman menjadi hal yang paling penting dalam sebuah agama. Aqidah Islam ialah keimanan yang didasarkan kepada keterangan nash Alquran dan hadis Rasulullah Saw. dan benar pula menurut akal manusia⁴³. Menurut pendapat Muhammad Abduh seperti yang dikutip oleh Nurlaelah Abbas, mengatakan bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu semata, melainkan akal.⁴⁴ Meskipun, ada beberapa hal yang menyangkut keimanan namun tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia yang sifatnya adalah terbatas. Terbatas disini berarti akal manusia hanya mampu mengetahui beberapa hal seperti ; Tuhan dan sifat-sifatNya, kewajiban manusia mengenal Tuhan, kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat, kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik dan hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu sendiri. Adapun untuk mengetahui hakikat (wujud) dzat Tuhan, akal tidak mampu menembusnya⁴⁵.

Pilar keimanan yang menjadi kewajiban dasar bagi pemeluk agama Islam dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Iman kepada Allah.

Mengimani Allah berarti percaya dan meyakini sepenuhnya mengenai hakikat Allah. Dan mengimani adanya Allah ini bisa dibuktikan dengan fitrah, akal, syara⁴⁶ dan indera.

- 1) Mengimani Allah dengan akal dan indera berarti mengimani Allah dengan tanda-tanda kekuasaan dan keberadaan Allah.
- 2) Mengimani Allah dengan fitrah dan syara

b. Iman kepada Malaikat.

⁴³ Muhammad Afif Bahaf, 2013. *Aqidah Islam*, Serang : IAIB Press, hlm..70.

⁴⁴ Nurlaelah Abbas, 2014. *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam*”, Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15, No 1, UIN Alauddin Makassar, hlm. 55.

⁴⁵ Nurlaelah Abbas, 2015. *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam*” Jakarta. Bumi Aksara, hlm. 56.

Malaikat adalah makhluk pilihan Allah yang agung dan mulia. Malaikat diciptakan Allah juga untuk tugas yang mulia. Tidak ada tugas yang lebih mulia daripada menyampaikan syariat ilaha kepada para nabi dan rasul, sebelum disampaikan kepada umat manusia agar mereka menyembah Allah semata

c. Iman kepada Kitab Suci.

Setiap nabi dan Rasul yang Allah utus ke muka bumi disertai dengan kitab suci sebagai risalahnya.

d. Iman Kepada Nabi-nabi.

Allah mewajibkan setiap manusia mengimani Nabi dan Rasul utusanNya tanpa mengingkari salah satunya. Karena nabi dan rasul adalah manusia pilihan Allah yang diamanahi untuk mengajak seluruh manusia agar menyembah kepada Allah Swt dan menegakkan agama yang diridhoiNya.

e. Iman kepada Hari Akhir.

Makna beriman kepada hari akhir yaitu percaya secara pasti tentang akan terjadinya hari tersebut. Karena itu, setiap kita percaya bahwasannya Allah Swt

f. Iman kepada qadha dan qadhar.

Qadha adalah keputusan Allah ta'ala sejak zaman azali tentang ada dan tidaknya sesuatu yang tidak bisa diikhitiarkan untuk dirubah.²⁰ Seperti terlahir sebagai laki-laki atau perempuan.⁴⁶

Keenam hal di atas menjadi pilar atau landasan iman seorang muslim sebagai bagian dari penguatan akidah Islam.

3. Pengertian Ikhsan

Ihsan yang merupakan aspek ketiga dari agama islam. Aspek ini demi membangunkan manusia tatkala ia hendak menghubungkan islam, dan iman. Hubungan iman, islam dan ihsan satu kesatuan yang tidak mampu

⁴⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2000 *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Jakarta : Darul Falah, hlm. 49.

dipisahkan. Iman sebagai dasar Aqidah. Keislaman tersebut diwujudkan dalam melaksanakan lima rukun Islam. Sedangkan melaksanakan rukun Islam itu disertai dengan berihسان, sebagai cara bertakarub (mendekatkan diri) kepada Allah.

Ihsan secara bahasa lawan kata dari isa'ah yaitu (berbuat kejelekan). Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata bahasa Arab ihsanan, yang tersusun dari huruf alif, ha, sin dan nun. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz ahsanayuhsinu- ihsanan, yang memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Ihsan juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik⁴⁷.

Berbuat baik di dalam Al-Qur'an telah disebutkan ada 2 bentuk, yaitu informasi dan perintah. Informasi yang dimaksud menggunakan kata ya'muru yang berarti memerintahkan, dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 90:

ا ه ن ه ا ل ل ي ا م ر ب ا ل ع د ل و ا ل ح س ا ن و ا ي ت ا ي ذ ي ا ل ق ر ب ل ي و ي ن ه ي ع ن ا ل ف ح
شَاء
و ا ل م ن ك ر و ا ل ب ع ي ي ع ي ظ ك م ل ع ل ه ك م ت د ه ك ر و ن

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴⁸

Sedangkan dalam bentuk perintah, Al-Qur'an menggunakan dua macam, yaitu verba perintah, dalam firman Allah surat Al-Qasas ayat 77 :

⁴⁷ A.W. Munawwir, 2007. *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, hlm.265.

⁴⁸ Depag RI, *Op-Cit*, hlm.283

وَإِحْسِينَ كَمَا أَحْسَنَ هَالِلٌ إِلَيْكَ

Artinya : Dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu⁴⁹.

Sebagaimana yang diperintah oleh Allah berbuat Ihsan itu dipandang wajib. Dan makna tersebut mengisyaratkan bahwa sifat yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang berbuat baik. Atas dasar ini, Ulama menyatakan Ihsan merupakan tingkat tinggi yang diharapkan Al-Qur'an untuk dicapai manusia dalam aktivitas di dunia ini.

Berkaitan dengan berbuat baik Rasulullah SAW bersabda :

« لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ »
»

Artinya : “Jangan sekali-kali kamu meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun (hanya) kamu bertemu dengan saudaramu dalam keadaan tersenyum.” (HR. Muslim)⁵⁰

Menurut al-Ghazali ihsan memiliki arti yang sama dengan muraqabah. Ihsan dan muraqabah istilah yang saling terkait. Adapun buah dari muraqabah yaitu penjagaan hati dengan memantau kerancuan yang ada di dalamnya. Selain itu, muraqabah juga berbuah “sikap sopan terhadap Allah” sehingga menumbuhkan rasa malu dalam diri.⁵¹

Adapun yang menjadi indikator ihsan adalah mencakup perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan yang berdampak pada ketenangan hidup,

⁴⁹ *Ibid.* hlm.376

⁵⁰ Naisaburi, et.al. *Hadis Muslim*; EDISI, Cet. 1. ; Penerbitan, Jakarta, hlm.354

⁵¹ Imam Abu Hamid al-Ghazali, 2002. *Raudhah al-Thalibin wa Umdah al-salikin dan Minhaj al-Arifin*, Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Para Salikin, terj. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, (Pustaka Progressif: Surabaya, Cet. II, hlm.89.

menjalankan perintah dan yakin mendapatkan balasan di akhirat kelak, takut melanggar perintah-Nya, dan senantiasa memiliki perasaan dekat dengan Tuhan⁵².

Pandangan sebelum amal perbuatan hendaknya melihat kepada keinginan dan gerakannya. Jika karena Allah hendaknya diteruskan dan jika sebaliknya karena nafsu dan menuruti syetan hendaknya malu terhadap Allah dan berhenti mencela diri sendiri. Muraqabah dalam ketaatan itu disertai keikhlasan, penyempurnaan, memperhatikan adabnya, menjaga hati dari berbagai bencana. Sedangkan dalam kemaksiatan muraqabah dengan cara taubat, penyesalan, jera, malu dan sibuk berfikir. Sedangkan muraqabah di dalam perkara mubah yaitu dengan memperhatikan adab kemudian menyaksikan pemberian nikmat pada anugrahnya dan dengan mensyukurinya.

4. Ciri-Ciri Ihsan

Ada beberapa indikasi yang menjadi ciri khusus bahwa ia adalah hamba yang mukhlis, berikut beberapa di antaranya:

- a. Tidak menyukai kepopuleran
Seseorang berusaha menghindari dari ketenaran, dan tidak mencaricarinya. Sebab ketenaran akan menuntut pemiliknya agar mempunyai kedudukan tinggi dalam hati manusia, padahal cinta kedudukan merupakan sumber kerusakan. Karena itulah, melarikan diri dari rasa haus akan ketenaran menjadi ciri orang yang ingin mengaplikasikan keikhlasan dalam setiap perbuatan dan perkataannya.
- b. Menuduh diri berbuat melampaui batas di sisi Allah
Orang yang ikhlas akan senantiasa menuduh diri berbuat melampaui batas di sisi Allah, telah lalai dalam melaksanakan kewajibankewajibannya, serta tidak mampu mengontrol hatinya dari keterperdayaan terhadap amal serta kebanggaan terhadap diri sendiri. Bahkan ia senantiasa dosa-dosanya tak terampuni dan khawatir jika amal kebajikannya tidak diterima.
- c. Berusaha menyembunyikan amal kebajikan
Upaya pribadinya dalam menyembunyikan amal kebajikan agar tidak diketahui oleh orang lain. Amal yang dilakukannya memiliki fondasi dan akar yang kukuh dalam hati, serta tertutup dari pandangan manusia. Apabila amal kebaikan tersebut diketahui oleh orang lain

⁵² Nikmah, 2013, *Ihsan Dalam Perbuatan*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm.34

maka ia merasa tidak nyaman, sebab hal itu akan menularkan penyakit gemar dipuji ke dalam hati yang suci.

- d. Sabar menghadapi ujian dalam beramal
Orang yang ikhlas akan selalu teguh dan sabar dalam menghadapinya. Sebab, sabar merupakan cermin keikhlasan hati. Jangan sampai lamanya perjalanan dakwah, lambatnya hasil, tertundanya kemenangan, dan berbagai kepayahan beramal dengan orang-orang yang berbeda cita rasa dan kecenderungan membuat malas atau berhenti di tengah jalan.
- e. Ketertarikan kepada amal yang bermanfaat
Orang yang ikhlas maka orang tersebut gemar kepada amalan-amalan yang lebih diridhai oleh Allah, bukan yang disenangi oleh diri sendiri. Jadi, seseorang yang ikhlas senantiasa mengutamakan amal yang lebih besar manfaatnya dan lebih dalam pengaruhnya daripada keinginan di dalamnya.⁵³

Ketika suatu amal dikerjakan dengan ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima, namun jika dilakukan dengan benar dan tidak dikerjakan dengan ikhlas maka amal itu pun tidak diterima sehingga amal itu menjadi ikhlas dan benar secara bersamaan. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah amal yang dikerjakan semata-mata karena Allah, dan yang dimaksud dengan benar adalah amal yang sesuai dengan sunnah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Ihsan

Menurut Hasan dalam melaksanakan perilaku ihsan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud ialah semua pengaruh sosial dalam perkembangan perilaku ibadah seseorang, seperti halnya tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat serta sikap yang telah disepakati oleh lingkungan itu sendiri.

- b. Faktor Pengalaman

⁵³ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al- Atsari, 2003 *Ensiklopedia Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Imam as- Syafi'i, hlm. 130.

Adapun yang termasuk dalam faktor pengalaman ialah hal-hal yang dapat memberikan sumbangan terhadap keihisan dalam bertetangga, baik mengenai pengalaman di dunia nyata yang berupa konflik moral ataupun mengenai keadaan emosional tertentu yang berkaitan dengan agama.

c. Faktor Kebutuhan

Faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi dengan sempurna dapat mengakibatkan rasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Di mana kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu kebutuhan keselamatan, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan cinta, serta kebutuhan yang timbul akibat adanya kematian⁵⁴.

Dengan demikian ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Jika kita mampu meraih dan memiliki sifat ihsan ini, maka akan menjadikan sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Seseorang yang hanya taat beribadah kepada Allah seperti halnya melakukan shalat, puasa, haji namun tidak berbuat baik terhadap sesama maka ia tidak termasuk orang yang berbuat ihsan.

Langkah langkah pembinaan akhlak yang dilaksanakan dengan IDT (Ikhtiar, Doa, Takwa) yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang ke sekolah sampai kembali ke rumah masing-masing adalah dengan cara:

- a. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pembinaan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai nilai agama Islam kepada peserta didik pada saat

⁵⁴ Hasan L. 2020. *Perilaku Ihsan dalam Islam, Jakarta*. Bunga Rampai, hlm.32

proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang disampaikan tentang pentingnya mengetahui, memahami, dan mengamalkan nilai nilai agama berdasarkan perintah Allah swt.

- b. Memberikan Contoh Perbuatan yang Baik Pembinaan akhlak dapat dilihat dari sikap dan sopan santun, tutur kata, lemah lembut, dan ramah terhadap sesama. Hal tersebut bermaksud agar peserta didik dapat menerapkan kegiatan yang baik dalam kehidupan sehari hari. Selain itu guru akidah akhlak juga membiasakan tingkah laku yang baik seperti mengucapkan salam dengan guru yang lain, orang tua, dan juga kepada peserta didik sehingga dapat menerapkan perilaku yang baik dan membiasakannya dari kecil hingga dewasa dan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik.
- c. Mengadakan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Dalam mengadakan kegiatan pembinaan akhlak dapat dicontohkan misalnya dengan memperingati hari besar Islam (PHBI). Melaksanakan maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, dan tahun baru Islam. Dengan kegiatan keagamaan tersebut peserta didik akan selalu mengingat dan meneladani sunnah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari hari sebagai bentuk realisasi pembinaan akhlak dengan metode IDT (Ikhtiar, Doa, Takwa).⁵⁵

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam

Menanamkan Imanan dan Ihsan

Mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama sejatinya merupakan hal yang penting, bukan hanya bagi peserta didik saja namun pada dasarnya mengembangkan dan memahami serta

⁵⁵ Hery Noer Aly, 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 16.

mengimplementasikan nilai-nilai atau ajaran agama merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap orang sebagaimana dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini meskipun mengembangkan dan memahami ajaran agama merupakan hal wajib bagi semua orang, namun akan lebih efektif apabila ajaran agama tersebut dikenalkan dan tertanam pada anak sejak kecil.

Terdapat faktor eksternal dan juga faktor internal yang dapat mempengaruhi peran guru akidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai agama. Menurut Zuhairini dalam karangan bukunya yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam” ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, serta lingkungan pelaksanaan⁵⁶.

1. Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang terkait dengan fisik dari peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Faktor fisiologis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peserta didik atau penanaman nilai-nilai agama dikarenakan setiap orang tidak memiliki kondisi fisik yang sama. Sebagai contoh tidak semua orang memiliki nikmat atau dikaruniai kondisi fisik yang sempurna, tentunya terhadap orang-orang yang tidak sempurna atau biasa disebut dengan orang yang menderita disabilitas khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama tidak dapat di samakan dengan orang yang memiliki organ yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan sempurna. Dalam hal ini organ atau indra yang sangat

⁵⁶ Zuhairini dkk, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm.231

memengaruhi terhadap kondisi fisik adalah Indral pendengaran, Indral penglihatan.

b) Faktor psikologis

- 1) Intelegensi Intelegensi, Istilah tersebut didefinisikan sebagai suatu aktivitas dalam upaya berpikir yang berupa rangkaian dari kegiatan mengenali situasi yang diberikan dan respon yang diberikan secara tepat. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama, kemampuan peserta didik dalam memahami, menangkap dan mencerna materi yang diajarkan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kemampuan dan keterampilan seseorang. Hal itu dikarenakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi akan dengan mudah memahami dan mempraktekkan cara penanaman nilai-nilai agama. sebagaimana yang diajarkan oleh tenaga pendidik.

Disisi lain, pada peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi yang rendah akan sedikit kesulitan atau terkesan lambat dalam memahami dan mempraktekkan cara penanaman nilai-nilai agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang diajarkan oleh tenaga pendidik. Dalam hal ini intelegensi sangat memengaruhi capaian dan hasil penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, dengan demikian pada peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi yang rendah diupayakan mendapatkan pelatihan atau durasi belajar dan perhatian yang lebih dari pengajar.

2) **Motivasi**

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dan dimiliki oleh setiap peserta didik. Adapun motivasi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidak selalu sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain utamanya faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Motivasi yang dimiliki peserta didik merupakan dasar dari minat peserta didik dalam mempelajari cara menanamkan nilai-nilai agama. Apabila seorang peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan atau mengikuti proses penanaman nilai-nilai agama maka akan semakin baik pula menanamkan nilai-nilai agama peserta didik tersebut. Dengan motivasi belajar, peserta didik akan lebih fokus dan memperhatikan bagaimana caranya agar ia dapat secepatnya menguasai cara penanaman nilai-nilai agama yang baik dan benar.

3) **Minat**

Faktor lain yang memengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan seseorang salah satunya adalah minat untuk menanamkan nilai agama orang tersebut. Minat menanamkan nilai agama didefinisikan sebagai suatu keinginan kuat yang berasal dari diri seseorang dengan disertai usaha dalam melakukan aktivitas seperti menjaga sopan santun, membaca Al-Qur'an, shalat lima waktu, tidak berkata kotor dan lain sebagainya. Apabila seseorang atau peserta didik memiliki minat yang kuat dalam menjaga sopan dan santun, membaca

alqur'an, sholat lima waktu, tidak berkata kotor dan lain sebagainya, maka sudah dapat dipastikan bahwa kemampuan orang tersebut akan semakin membaik.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan adalah faktor lingkungan keluarga. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, dengan demikian dalam dunia pendidikan pun faktor keluarga membawa dampak yang signifikan terhadap kemampuan hingga capaian belajar anak. Perihal penanaman nilai agama, dalam agama islam orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak mereka tentang nilai keagamaan. Dengan demikian apabila suatu keluarga tidak mendukung proses penanaman nilai agama dengan baik dan benar tersebut dengan mengajarkan cara menjaga sopan santun, membaca Al-Qur'an, sholat lima waktu, tidak berkata kotor dan lain sebagainya, maka tentunya hal itu akan berimbas pada anak.

b) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat Faktor lain yang memengaruhi penanaman nilai keagamaan adalah faktor yang berasal dari masyarakat. Dalam hal ini faktor yang berasal dari masyarakat terdapat pada lingkungan nonsosial yang ada di sekitar peserta didik, sebagaimana contoh dalam lingkungan yang sempit dan berantakan akan membuat peserta didik menjadi malas dan tidak bersemangat dalam melaksanakan proses menanamkan nilai keagamaan. Selain itu pada

kondisi masyarakat yang mayoritas nonmuslim tentunya akan memiliki dampak signifikan pada anak, karena pada masyarakat nonmuslim tidak memiliki banyak fasilitas yang menunjang terlaksananya proses penanaman nilai agama dengan balik.⁵⁷

Berbagai faktor di atas yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai iman dan ihsan dalam proses pembelajaran akidah akhlak bagi siswa di sekolah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

⁵⁷ *Ibid.* hlm.240